



## **Penerapan Metode Bercerita dalam Pengembangan Kecerdasan Linguistik di PAUD DWP IAIN Surakarta**

**Qurrotul Ayuni**

RA Nurul Hikmah Cabeyan

### **Abstract**

This paper describes the linguistic development of early childhood using storytelling methods at PAUD DWP IAIN Surakarta. Language development is one aspect of development that can be developed even in the womb. One way to stimulate children's language development is by reading stories to children. However, storytelling activities are still not maximally implemented in early childhood education institutions, especially for middle and lower schools. Therefore, the purpose of this study was to determine the application of the storytelling method to develop early childhood linguistics at TK DWP IAIN Surakarta. This research method uses descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that the purpose of linguistic development in PAUD DWP IAIN Surakarta is so that children can communicate comfortably with other people and children can comfortably express what is on their minds. The steps for storytelling activities carried out by the teacher are apperception, reading stories aloud, children retelling, question and answer with children.

### **Abstrak**

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang pemerolehannya dapat dilakukan sejak dalam kandungan. Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak adalah dengan membacakan cerita pada anak. Namun, kegiatan bercerita masih belum maksimal dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini, terutama bagi kalangan sekolah menengah ke bawah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penerapan metode bercerita untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini di TK DWP IAIN Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pengembangan linguistik di PAUD DWP IAIN Surakarta adalah supaya anak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara nyaman, dan anak dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dengan nyaman. Adapun langkah kegiatan bercerita yang dilakukan guru ialah apersepsi, membaca cerita dengan nyaring, anak menceritakan ulang, tanya jawab dengan anak.

**Keywords:** linguistic; telling story; child

---

**Coessponding author**

Email: qurrotulayuni354@gmail.com

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan. Penyelenggaraan PAUD dilaksanakan dengan tujuan untuk memfasilitasi kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut serta membantu perkembangan anak. Ahli pendidikan anak berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dapat membantu menumbuh-kembangkan anak secara wajar. Jadi pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang semua pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak usia dini.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik maupun psikis (Syamsu, 2001, p. 9). Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Pendidikan pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada aspek pengembangan kecerdasan semata, tetapi juga mencakup aspek perkembangan yang lebih luas. Konsekuensinya, lembaga PAUD harus menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Peran pendidik, baik guru di sekolah maupun orang tua di rumah, memiliki andil yang besar dalam mengoptimalkan berbagai kemampuan yang ada pada anak usia dini. Peran pendidik dalam mengoptimalkan kemampuan anak di masa emas ini adalah dengan memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak usia dini. Pendidik tidak hanya memperhatikan aspek kognitif anak saja, melainkan harus semua aspek dapat dikembangkan dengan optimal. Satu bagian yang perlu dikembangkan dalam diri anak melalui pendidikan adalah kecerdasan. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal. Terdapat banyak indikator dalam tiap-tiap kecerdasan. Gardner (2004, p. 38) menyebutnya dengan kecerdasan jamak. Kecerdasan linguistik adalah salah satu dalam kecerdasan jamak tersebut.

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada tiga tahun dari hidupnya. Usia dini merupakan masa keemasan disepanjang rentang usia perkembangan manusia, bahwa masa tersebut merupakan periode sensitif di mana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan. Kemampuan

berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan, alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut maka diperlukan pemberian stimulus berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Setiap anak memang dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dalam kandungan, tetapi kemampuan tersebut tidak langsung berkembang sempurna. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Anak pada usia 3-4 tahun, idealnya menguasai lebih dari 1.000 kosakata. Seharusnya anak sudah dapat membuat kalimat yang terdiri dari tiga kata atau empat kata. Tata bahasa meningkat pesat, dapat menerangkan sebab akibat dan kata yang berlawanan. Sedangkan anak yang berusia 4-5 tahun hanya dapat mengucapkan sekitar 1000-1500 kata. Seharusnya, anak usia ini perkembangan bahasanya terus mengalami peningkatan. Jika pada usia sebelumnya ia hanya bisa melakukan komunikasi dengan keluarganya, saat ini ia sudah dapat melakukan komunikasi dengan teman sebayanya. Bahkan, ia juga sudah mulai aktif melakukan percakapan dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena bertambahnya pengetahuan dan perbendaharaan katanya (Susanto, 2011, p. 37).

Perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui. Kecerdasan linguistik sebaiknya diberikan pada anak sedini mungkin. Seperti guru memberikan rangsangan melalui pertanyaan-pertanyaan yang sederhana, atau bernyanyi. Disinilah sesungguhnya pengembangan kecerdasan anak dapat mengambil peran pentingnya dalam mengembangkan kecerdasan linguistik yang baik pada diri peserta didik.

Pada kenyataannya, sampai saat ini ada beberapa sekolah yang belum benar-benar memperhatikan perkembangan linguistik anak usia dini, dan terdapat beberapa anak yang belum mencapai tingkat perkembangan linguistik anak sesuai tahap pencapaian perkembangan yang ada.

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif berjenis fenomenologi, yaitu penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi

kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2014, p. 24). Penelitian dilakukan di PAUD DWP IAIN Surakarta tahun 2017. Adapun subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan menganalisis, memverifikasi dan menyimpulkan data yang pada akhirnya data siap disajikan.

### **Tujuan Pengembangan Linguistik**

Pengembangan kecerdasan linguistik merupakan usaha yang sadar dan bertanggungjawab guna memberikan rangsangan kepada anak agar semua aspek dapat tercapai secara optimal. Menurut Musfiroh (2008, p. 25) tujuan pengembangan linguistik melalui bercerita dilakukan supaya anak berlatih mendengar melalui berbagai macam bahasa, dan akhirnya anak akan menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, supaya anak memilih bahasa yang baik untuk menyapa orang lain, dan tentunya anak pandai menarik kesimpulan tentang apa yang didengarnya melalui cerita sederhana dari anak. Manfaat lain bercerita adalah supaya anak mampu menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru TK DWP IAIN Surakarta yang menyatakan bahwa tujuan pengembangan linguistik anak melalui metode cerita yaitu agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara nyaman dan dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran. Tujuan ini juga sesuai dengan pendapat Susanto (2011, p. 49) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa ialah untuk mengembangkan ekspresi anak dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Oleh karena itu, ketika perkembangan bahasa anak terstimulasi dengan optimal maka aspek perkembangan yang lain juga akan berkembang. Seperti hasil penelitian Fitriastuti (2014) dengan judul “Upaya Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode Bercerita pada Kelompok A di TK RA Muslimat Gumul Karangnongko”. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan verbal linguistik 36,4% setelah dilaksanakan kegiatan bercerita.

### **Metode Pembelajaran untuk Menstimulasi Linguistik Anak**

Arif (2002, p. 109) mengungkapkan bahwa sebuah proses belajar mengajar dapat dikatakan tidak berhasil apabila tujuan dalam poses tersebut tidak menggunakan metode. Hal ini terjadi karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran, seperti metode, materi, media, dan evaluasi. Metode merupakan cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Metode pengajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap proses pengajaran. Madyawati (2016, p. 75) menyatakan bahwa salah

satu kiat untuk mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini yaitu dengan membacakan cerita. Pada umumnya anak suka mendengar cerita. Cerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, bercerita juga dapat melatih kemampuan mendengar dan menyimak anak.

Kegiatan bercerita di PAUD DWP IAIN Surakarta dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan inti. Anak-anak masuk ke kelas masing-masing dan duduk melingkar dengan didampingi dua guru. Pelaksanaan metode bercerita yaitu guru memperlihatkan buku cerita dan mengajak anak untuk menebak isi dari buku cerita tersebut. Setelah itu guru membacakan cerita. Sebagai upaya untuk menghidupkan suasana dan menstimulasi perkembangan bahasa anak, guru memberikan berbagai pertanyaan mengenai apa yang ada di cerita tersebut. Asmani (2015, p. 192) menyatakan bahwa kecerdasan linguistik seseorang dapat terbentuk dengan mengajak anak untuk tanya jawab.

Pembacaan cerita dilakukan dengan suara yang lantang, atau biasa disebut dengan teknik *read aloud*, yaitu guru membacakan cerita dengan suara lantang dengan menunjuk setiap baris kata pada anak. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi kesadaran literasi anak. Penelitian Rahimah, Yuridnir, & Rukayah (2015) menghasilkan temuan bahwa metode *read aloud* dapat meningkatkan kemampuan bercerita serta menambah keefektifan pembelajaran. Metode *read aloud* dilakukan dengan membacakan cerita atau dongeng di buku bergambar dengan suara yang nyaring, sehingga dapat membantu memfokuskan perhatian serta menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan membangun suasana diskusi. Metode *read aloud* menggabungkan unsur gambar dan suara yang dipastikan menarik bagi anak sehingga mempermudah bagi guru dalam merangsang keterampilan berbicara atau berbahasa pada anak (Nuryanto, 2016).

Pada akhir kegiatan bercerita, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ulang secara singkat isi cerita yang telah didengarkan tadi. Anak diberi kesempatan untuk bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang sederhana. Kegiatan ini bertujuan supaya anak memiliki keterampilan dalam berbicara. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya akan tetapi anak juga mulai mampu mengucapkan kata demi kata. Madyawati (2016, p. 133) mengatakan bahwa kecerdasan verbal-linguistik memiliki indikator atau ciri kusus yang ditunjukkan dalam kepekaan bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa. Individu yang mempunyai kecerdasan ini salah satu cirinya ialah senang bercerita panjang lebar tentang pengalaman sehari-hari tentang apa yang dilihat dan diketahuinya.

Selain metode bercerita, PAUD DWP IAIN Surakarta juga menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan menyediakan berbagai buku. Soetjningsih, (2012, p. 8) menyatakan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh budaya sekitarnya. dalam konteks ini

ialah budaya membaca buku. Madyawati (2016, p. 125) juga menjelaskan bahwa untuk mewujudkan anak dengan kecerdasan verbal-linguistik, salah satu caranya dapat dilakukan dengan memberikan buku yang menarik untuk anak. Pemilihan buku yang menarik ini berdasar pada karakteristik anak yang senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak sengaja senang terhadap cerita-cerita hayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita melebihi pengalaman aktualnya (Yusuf, 2001, p. 49). Oleh karena itu, penyediaan aneka ragam buku sangat penting untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak serta efektif untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak.

Kecerdasan linguistik pada anak di PAUD DWP IAIN Surakarta juga distimulasi melalui lagu dan bernyanyi. Hal ini sesuai dengan pendapat Madyawati (2016, p. 75) yang menyatakan bahwa kiat mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini salah satunya dilakukan dengan memperdengarkan lagu anak-anak. Mengajak anak untuk bernyanyi dan mendengarkan lagu yang diputar. Kegiatan ini sangat menggembirakan anak, selain mempertajam pendengaran anak, memperdengarkan lagu juga menuntut anak untuk menyimak setiap lirik yang dinyanyikan, yang kemudian anak menirukan lagu tersebut dan juga menambah kosakata pada anak. Penelitian Waluya (2013) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik melalui Metode Bernyanyi pada Anak Kelompok A TK Sandhy Putra Surakarta” diperoleh hasil bahwa melalui bernyanyi dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak kelompok A TK Sandhy Putra Surakarta. Melalui bernyanyi, anak-anak dapat dengan mudah mengingat dan mengucapkan kosakata. Metode bernyanyi disukai anak-anak, karena saat bernyanyi, anak-anak juga melakukan gerakan sesuai kata yang diucapkan dalam nyanyian.

### **Media Pengembangan Kecerdasan Linguistik**

Media pengembangan linguistik anak di TK DWP IAIN Surakarta yaitu bercerita dengan buku cerita dan boneka tangan. Guru lebih memilih dengan buku cerita karena dengan menggunakan buku cerita bergambar, memudahkan guru untuk bercerita. Selain itu, dengan gambar yang sudah ada dalam cerita, memudahkan guru untuk menerangkan isi cerita. Buku cerita yang dipilih adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak. Di samping itu, buku adalah sebuah media yang baik bagi anak-anak untuk belajar membaca. Menurut Aprianti (2013, p. 90) buku cerita bergambar merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Melalui buku cerita bergambar, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan.

Tujuan penggunaan buku gambar ini yaitu agar anak dapat mengekspresikan kembali isi cerita dengan intonasi yang baik serta anak dapat menceritakan kembali dengan kata-kata yang sederhana secara baik. Penelitian Afnida & Fitriani (2016) menunjukkan bahwa guru melakukan pengembangan kemampuan bahasa anak dengan cara meminta anak mengulang cerita menggunakan buku cerita bergambar.

### **Indikator Keberhasilan Pengembangan Linguistik Anak**

Bachri (2005, p. 10) menyatakan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Kegiatan bercerita memainkan peranan penting untuk pengembangan linguistik anak. Bercerita juga dapat menambah kosakata anak. Dengan bercerita, anak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran anak. Sebagaimana indikator keberhasilan linguistik di TK DWP IAIN Surakarta yaitu menceritakan pengalaman, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar. Indikator ini sesuai dengan pendapat Madyawati (2016, p. 125) bahwa mewujudkan anak dengan kecerdasan verbal-linguistik dapat dilakukan dengan mendorong anak agar gemar menceritakan pengalaman, kejadian, perasaan dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya No 137 Tahun 2014 yang tercantum bahwa tingkat capaian perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun yaitu berpura-pura membaca buku cerita bergambar, mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, contoh ambil buku di atas meja lalu berikan kepada pendidik. Pada lingkup perkembangannya, anak usia 3-4 mulai menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana (6 kata), mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan bahasa yang sederhana.

Salah satu sifat anak usia dini ialah menunjukkan ketertarikan terhadap teman. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak semakin tertarik terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan teman-temannya. Ia memiliki penguasaan perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain (Yusuf, 2001, p. 49). Sebagaimana indikator di PAUD DWP IAIN Surakarta yaitu anak mampu bercakap-cakap dengan temannya. Rumini & Sundari (2004, p. 47) menyatakan bahwa ketika anak mampu bersosialisasi, ia akan mudah diterima oleh kelompok.

### **Cara Mengatasi Kesulitan dalam Pengembangan Linguistik Anak**

Wijayani (2016, p. 99) menyatakan bahwa salah satu karakteristik anak usia dini yaitu memiliki daya konsentrasi yang rendah, sehingga anak mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek baru. Untuk mengantisipasi konsentrasi

anak yang rendah ini, sebelum kegiatan bercerita guru membuat persiapan dengan matang. Sebelum bercerita guru menguasai cerita yang akan dibawakan terlebih dulu. Guru juga belajar dengan mimik yang sesuai supaya anak tetap antusias dalam cerita. Di akhir kegiatan bercerita, guru melakukan tanya jawab dengan anak. Sesuai dengan pendapat Musfiroh (2008, p. 177) yang menyatakan bahwa untuk mengatasi kesulitan dalam bercerita, pendidik bisa mengantisipasi dengan tepukan atau nyanyian, supaya perhatian anak utuh kembali. Selain itu, guru harus pintar-pintar dalam memilih media yang menarik, cara penyampaian yang sesuai, dan dengan diselingi humor.

## Kesimpulan

Pengembangan linguistik anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita. Kegiatan bercerita dilaksanakan dengan media buku cerita, yaitu guru membacakan cerita maksimal dua kali dalam seminggu. Sebelum kegiatan bercerita, guru memperlihatkan buku cerita tersebut dan mengajak anak untuk menebak isi dari buku cerita tersebut. Setelah itu guru membacakan cerita. Upaya untuk menghidupkan suasana dan menstimulasi linguistik anak, guru memberikan berbagai pertanyaan mengenai kejadian pada cerita tersebut. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan ulang secara singkat. Hal ini juga bertujuan agar anak dapat berkomunikasi dengan orang lain secara nyaman, anak dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran. Pengembangan linguistik anak tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran saja, melainkan saat di luar pembelajaran. Indikator keberhasilan pengembangan linguistik anak dapat dilihat dari kemampuan anak bercerita secara sederhana dan juga dilihat dari STPPA.

## Referensi

- Afnida, Mutia & Fitriani, D. (2016). Penggunaan Buku Cerita Bergambar dalam Pengembangan Bahasa Anak pada TK A di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PAUD*, 1(3).
- Aprianti. (2013). *Meningkatkan Kreativitas Gambar Anak Melalui Melukis Pasir di Atas Kaca Pada Kelompok B Tk Satu Atap Padang Kurawan Bengkulu Selatan*. Universitas Bengkulu.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*. Jakarta: Ciputar Pers.
- Asmani, J. M. (2015). *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru PAUD*. Yogyakarta: DIVA Pers.
- Bachri, S. B. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Fitriastuti, D. (2014). *Upaya Mengembangkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode*



- Bercerita pada Kelompok A di TK RA Muslimat Gumul Karangnongko Tahun Ajaran 2013/2014.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gardner. (2004). *Cara Menerapkan Multiple Intelligences: Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah.* Yogyakarta: Kanisius.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.* Jakarta: Kemendikbud.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nuryanto, S. (2016). Penggunaan Metode Read Aloud untuk Mendongeng pada Anak usia Dini. *AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(1), 38–44.
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitataif dalam Perspektif Rancangan Penelitian.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Rahimah, Febri Yuridnir, Rukayah, & H. (2015). Implementasi Metode Read Aloud untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Nur Rahimah Banjarbaru Tahun Ajaran 2013/2014. *Kumara Cendikia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–8.
- Rumini, Sri., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Sagungseto.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana.
- Syamsu, Y. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Waluya, T. (2013). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Melalui Metode Bernyanyi pada Anak Kelompok A TK Sandhy Putra Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijayani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD.* Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf, S. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosdakarya.